Journal Economic Education, Business and Accounting (JEEBA)
Vol. 5, No. 2, Oktober 2026, pp. 706–719
E-ISSN: 2829-5641
DOI: doi.org/10.35508/Jeeba

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Diversifikasi Pendapatan Rumah Tangga Petani Melon di Desa Cengkok

Factors Influencing Income Diversification Among Melon Farming Households in Cengkok Village

Risma Kurnia Rahmanita[1], Nuriah Yuliati[2], Noor Rizkiyah[3]
[123]*Department of Agribusiness, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Indonesia*
[2]*Corresponding Email: nuriah_y@upnjatim.ac.id*

Article History:
Received: 22 September 2026 **Revised: 25 September 2026**
Accepted: 30 Oktober 2026 **Online First: 30 Oktober 2026**

Kata Kunci:
Diversifikasi Pendapatan, Pendapatan Rumah Tangga, Petani Melon, *Simpson Index of Diversity*.

Abstract
Tujuan – Penelitian ini bertujuan menganalisis pendapatan rumah tangga petani melon, tingkat diversifikasi sumber pendapatannya, serta faktor-faktor yang memengaruhinya di Desa Cengkok, Kabupaten Kediri, guna mengatasi risiko likuiditas akibat periode prapanen melon (60–90 hari).
Metodologi – Menggunakan pendekatan kuantitatif terhadap 51 rumah tangga petani yang dipilih melalui stratified random sampling. Data dianalisis menggunakan analisis pendapatan usahatani-rumah tangga, Simpson Index of Diversity (SID), dan regresi linear berganda.
Temuan – Rata-rata pendapatan rumah tangga mencapai Rp71.789.469 per musim tanam, dengan usahatani melon sebagai penyumbang terbesar (73,8%, R/C 4,50). Nilai SID rata-rata berada pada kategori sedang (0,398). Luas lahan berpengaruh negatif signifikan, sedangkan partisipasi pekerjaan non-pertanian berpengaruh positif signifikan terhadap diversifikasi pendapatan ($R^2 = 0,669$).
Implikasi – Diversifikasi pendapatan terbukti menjadi strategi krusial untuk memitigasi risiko likuiditas dan menjaga kelangsungan arus kas rumah tangga pada usaha tani hortikultura komersial.
Orisinalitas/Nilai – Penelitian ini memberikan kontribusi empiris mengenai pola diversifikasi pendapatan serta mitigasi risiko keuangan spesifik pada usahatani hortikultura bernilai tinggi di tingkat pedesaan.

Keywords:
Household Income, Income Diversification, Melon Farmers, Simpson Index of Diversity.

Abstrak
Purpose *– This study aims to analyze the household income of melon farmers, evaluate their income diversification levels, and identify the influencing factors in Cengkok Village, Kediri Regency, to address liquidity risks resulting from the 60–90-day pre-harvest period.*
Methodology *– A quantitative approach was applied to 51 farm households selected through stratified random sampling. Data were analyzed using farm-household income analysis, the Simpson Index of Diversity (SID), and multiple linear regression.*
Findings *– The average household income reached IDR 71,789,469 per planting season, with melon farming as the primary contributor (73.8%, R/C 4.50). The average SID score fell into the moderate category (0.398). Land area had a significant negative effect, whereas non-farm job participation had a significant positive effect on income diversification ($R^2 = 0.669$).*
Implications *– Income diversification proves to be a crucial strategy for mitigating liquidity risks and sustaining household cash flow in commercial horticultural farming.*

Originality/value *– This research provides novel empirical insights into income diversification patterns and specific financial risk mitigation in high-value horticultural farming at the rural level.*

1. Pendahuluan

Sektor pertanian merupakan sektor yang berperan penting dalam perekonomian dalam negeri, baik sebagai penyedia lapangan pekerjaan maupun dalam peningkatan pendapatan masyarakat. Salah satu subsektor pertanian yang memiliki peran besar dalam perekonomian masyarakat adalah subsektor tanaman hortikultura, yang memiliki potensi dan permintaan pasar besar dengan nilai ekonomi tinggi (S. Oktaviani et al., 2021). Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian Nomor 511/Kpts/PD310/9/2006, komoditas hortikultura yang dinaungi Direktorat Jenderal Hortikultura mencakup 323 jenis produk yang terbagi menjadi 60 jenis buah, 80 jenis sayuran, 66 jenis tanaman obat, dan 117 jenis tanaman hias. Keragaman jenis tersebut menjadikan subsektor hortikultura berpeluang besar untuk dikembangkan sebagai salah satu penggerak utama peningkatan kesejahteraan rumah tangga petani.

Tanaman hortikultura memiliki potensi tinggi untuk dikembangkan, salah satunya melon (*Cucumis melo* L.), yang termasuk dalam famili Cucurbitaceae atau kelompok tanaman labu-labuan. Komoditas melon memiliki peluang pengembangan yang cukup luas, namun berdasarkan data Badan Pusat Statistik produksi melon di tingkat nasional bergerak fluktuatif dalam beberapa tahun terakhir (Pamela et al., 2025). Badan Pusat Statistik memperlihatkan bahwa produksi melon nasional tercatat sebesar 118.696 ton pada tahun 2022, kemudian turun 0,76% menjadi 117.794 ton pada tahun 2023, sebelum kembali meningkat pada tahun 2024. Penurunan tersebut antara lain dikaitkan dengan perubahan iklim ekstrem yang menyebabkan kekeringan, meningkatnya serangan hama dan penyakit, serta fluktuasi hasil dan kualitas panen (Cahyani et al., 2024) Fluktuasi produksi ini mengindikasikan bahwa usahatani melon merupakan sektor yang sensitif terhadap perubahan iklim dan risiko pasar, yang secara langsung memengaruhi stabilitas pendapatan petani produsen dan menjadi tantangan tersendiri bagi petani dalam mempertahankan produktivitas usahataninya (Laudji et al., 2021).

Provinsi Jawa Timur tercatat sebagai wilayah penghasil melon terbanyak di Indonesia di tengah tren fluktuasi tersebut, dengan Kabupaten Kediri sebagai salah satu wilayah kontributor utama yang memperlihatkan potensi besar dalam pengembangan melon (Setyowati et al., 2025). Sentra melon di Kabupaten Kediri adalah Kecamatan Tarokan yang tercatat sebagai wilayah dengan produksi melon tertinggi selama periode 2020–2024, meskipun turut mengalami fluktuasi tajam dari 10.900 kuintal pada tahun 2020 menjadi 11.030 kuintal pada tahun 2021, lalu menurun menjadi 6.500 kuintal pada tahun 2023 dan hanya 2.700 kuintal pada tahun 2024, diiringi penyusutan luas lahan dari 56 Ha menjadi 30 Ha pada periode yang sama. Di antara desa penghasil melon di Kecamatan Tarokan, Desa Cengkok dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki konsentrasi petani melon tertinggi, yakni 340 petani menurut data Balai Penyuluh Pertanian setempat, lebih banyak dibandingkan Desa Sumberduren yang memiliki komoditas unggulan sama namun hanya berjumlah 233 petani.

Tanaman melon memiliki masa tunggu panen atau masa budidaya selama 60 hingga 90 hari (W. Oktaviani, 2022). Selama periode tersebut, rumah tangga petani berpotensi menghadapi tekanan arus kas negatif (*negative cash flow*) apabila pengeluaran untuk biaya pemeliharaan tanaman dan kebutuhan konsumsi rumah tangga tidak ditopang oleh ketersediaan tabungan, akses kredit, atau sumber pendapatan alternatif.. Kerentanan ekonomi ini juga dipengaruhi oleh fluktuasi harga jual melon di tingkat petani, yang menurut keterangan awal dari Ketua Kelompok Tani dan Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Tarokan berkisar antara Rp7.000 hingga Rp8.000 per kilogram. Kombinasi antara risiko gagal panen selama masa prapanen dan ketidakpastian harga pada saat panen menjadikan ketergantungan tunggal pada usahatani melon berisiko tinggi terhadap likuiditas keuangan

rumah tangga (Ellis, 2000) . Rumah tangga yang hanya menggantungkan hidup pada usahatani melon akan jauh lebih rentan terdampak guncangan ekonomi dibandingkan rumah tangga yang memiliki bantalan sumber pendapatan lain, sehingga diversifikasi pendapatan hadir sebagai strategi adaptasi yang rasional untuk memitigasi risiko ekonomi akibat ketidakpastian di sektor pertanian (Hidayatullah, 2025).

Observasi awal di lapangan menunjukkan bahwa sumber pendapatan rumah tangga petani di Desa Cengkok mulai beragam, mencakup pendapatan dari perdagangan kecil, buruh, hingga sektor non-pertanian lainnya. Diversifikasi ini diyakini berperan sebagai strategi rasional untuk menjembatani kekosongan kas sekaligus beradaptasi terhadap fluktuasi ekonomi (Nurhayati et al., 2025) . Secara empiris, kajian diversifikasi pendapatan telah banyak dilakukan, namun mayoritas menyoroti komoditas pangan pokok dengan struktur modal dan risiko yang relatif lebih rendah seperti jagung (Sirajuddin, 2021) dan padi (Norfahmi et al., 2020), atau sektor perkebunan (Windirah et al., 2025). Berbagai studi terdahulu tersebut berhasil membuktikan fungsi diversifikasi sebagai jaring pengaman ekonomi, namun memiliki keterbatasan karena belum menangkap dinamika rumah tangga yang dihadapkan pada guncangan arus kas negatif jangka pendek yang intens. Meskipun terdapat studi pada komoditas hortikultura seperti kubis (Tambunan et al., 2025) , aspek spesifik mengenai bagaimana beban padat modal (*capital intensive*) dikombinasikan dengan kekosongan kas selama masa budidaya memengaruhi intensitas dan penentu keputusan diversifikasi belum terjawab secara komprehensif. Oleh karena itu, kontribusi ilmiah penelitian ini tidak sekadar mengganti objek komoditas atau lokasi, melainkan membuktikan secara empiris pergeseran determinan diversifikasi pada lingkungan usahatani berisiko likuiditas tinggi. Mengisi celah literatur tersebut, penelitian ini secara spesifik memasukkan variabel partisipasi pekerjaan non-pertanian guna menguji hipotesis bahwa dalam kondisi krisis kas prapanen komoditas melon, keputusan diversifikasi akan lebih kuat didikte oleh akses struktural dan penguasaan aset dibandingkan dengan karakteristik demografis petani semata.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk (1) menganalisis besaran dan struktur pendapatan rumah tangga petani melon, (2) menganalisis tingkat diversifikasi pendapatan rumah tangga petani melon, serta (3) mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi tingkat diversifikasi pendapatan rumah tangga petani melon di Desa Cengkok, Kecamatan Tarokan, Kabupaten Kediri. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran mengenai kondisi nyata diversifikasi pendapatan di tingkat rumah tangga petani serta menjadi dasar dalam merumuskan strategi peningkatan pendapatan yang lebih efektif.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan dilaksanakan di Desa Cengkok, Kecamatan Tarokan, Kabupaten Kediri, Provinsi Jawa Timur, yang dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa desa ini merupakan sentra produksi melon dengan konsentrasi petani tertinggi di kecamatan tersebut. Kerangka sampel penelitian mencakup seluruh rumah tangga petani yang mengusahakan tanaman melon pada musim tanam Mei–Juli 2026, yang totalnya mencapai 340 petani. Penentuan sampel dilakukan dengan teknik *stratified random sampling* guna membagi populasi ke dalam tiga strata berdasarkan luas lahan garapan. Adapun rincian populasi pada masing-masing strata adalah Strata I (< 0,2 Ha) sebanyak 198 petani, Strata II (0,2–0,5 Ha) sebanyak 105 petani, dan Strata III (> 0,5 Ha) sebanyak 37 petani. Mengacu padaArikunto (2017), ukuran sampel ditetapkan sebesar 15% dari total populasi, sehingga diperoleh 51 responden. Alokasi responden ditarik secara proporsional dari kerangka populasi masing-masing strata, menghasilkan 30 responden dari Strata I, 16 responden dari Strata II, dan 5 responden dari Strata III. Jumlah 51

responden ini merupakan sampel akhir yang valid dan telah diwawancarai secara penuh, di mana setiap kasus *non-respons* (petani yang tidak bersedia atau tidak dapat ditemui) diatasi melalui prosedur pergantian responden menggunakan daftar nama acak cadangan dari strata lahan yang bersangkutan.

Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) menggunakan kuesioner terstruktur, observasi langsung di lokasi penelitian, serta dokumentasi. Data sekunder diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) dan Balai Penyuluh Pertanian setempat. Mengingat data yang dikumpulkan melalui instrumen kuesioner bersifat kuantitatif faktual berupa nilai produksi, harga jual, biaya input, dan pendapatan—bukan skor persepsional berskala Likert—maka uji reliabilitas statistik seperti *Cronbach's Alpha* tidak relevan digunakan. Meskipun demikian, kualitas instrumen dan keandalan data tetap dijamin melalui serangkaian prosedur kontrol. Uji coba kuesioner dilakukan secara terbatas di luar sampel utama untuk memastikan redaksi pertanyaan mudah dipahami dan tidak menimbulkan penafsiran ganda. Untuk menghindari tumpang tindih pencatatan, definisi operasional ditetapkan secara tegas ke dalam empat kategori sumber pendapatan: *on-farm* utama (melon), *on-farm* bukan utama (komoditas lain), *off-farm* (buruh tani), dan *non-farm* (luar sektor pertanian). Minimalisasi bias ingatan (*recall bias*) pada responden dilakukan dengan fokus wawancara secara spesifik pada satu musim tanam terakhir (Mei–Juli 2026), disertai penerapan teknik *probing* dengan merinci pertanyaan biaya usahatani ke dalam unit pengeluaran yang lebih kecil. Terakhir, pemeriksaan kewajaran angka (*sanity check*) dilakukan dengan membandingkan pelaporan harga saprotan dan upah harian dari responden terhadap harga pasaran yang berlaku di desa, serta mengecek silang rasionalitas biaya antar-responden pada strata luas lahan garapan yang sebanding.

Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani

Analisis pendapatan digunakan untuk mengukur struktur biaya dan pendapatan usahatani melon, serta pendapatan total rumah tangga. Biaya usahatani (TC) dihitung dari penjumlahan biaya tetap (FC) dan biaya variabel (VC): $TC = FC + VC$. Dalam perhitungan ini, komponen biaya berfokus pada biaya eksplisit (tunai) seperti pembelian sarana produksi dan upah tenaga kerja luar keluarga (TKLK), serta memasukkan unsur biaya penyusutan peralatan pertanian ke dalam biaya tetap. Namun, biaya implisit seperti sewa/imputasi lahan milik sendiri dan upah Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK) tidak diperhitungkan. Tidak dimasukkannya biaya implisit ini menjadi batasan (*limitation*) dalam penelitian, mengingat hal tersebut dapat memengaruhi perbandingan nilai keuntungan bersih yang sebenarnya dan membuat proksi kelayakan ekonomi (nilai rasio R/C) cenderung lebih tinggi dibandingkan jika seluruh biaya oportunitas diperhitungkan. Penerimaan usahatani (TR) dihitung dari perkalian jumlah produksi (Q) dengan harga jual (P): $TR = Q \times P$. Pendapatan usahatani (π) merupakan selisih antara penerimaan dan biaya total yang telah dibatasi tersebut: $\pi = TR - TC$ (Soekartawi, 2022). Selanjutnya, total pendapatan rumah tangga (Prt) dihitung dengan menjumlahkan seluruh sumber pendapatan bersih, yaitu Prt = P on-farm utama + P on-farm bukan utama + P off-farm + P non-farm, yang masing-masing merepresentasikan pendapatan dari usahatani melon, usahatani non-melon, aktivitas di sektor pertanian di luar usahatani sendiri, dan aktivitas di luar sektor pertanian. Pendekatan ini sejalan dengan konsep rumah tangga tani sebagai satu kesatuan unit produksi dan konsumsi (Caillavet et al., 1994).

Analisis Tingkat Diversifikasi Pendapatan

Tingkat diversifikasi pendapatan dianalisis menggunakan Simpson Index of Diversity (SID). Tahap pertama menghitung proporsi (Pi) tiap sumber pendapatan terhadap total pendapatan rumah tangga: $Pi = Yi / \Sigma Yi$, dengan Yi adalah pendapatan dari sumber ke-i.

Nilai indeks diversifikasi kemudian dihitung melalui SID = 1 – ΣPi^2. Semakin tinggi nilai SID (mendekati 1), semakin merata sebaran sumber pendapatan rumah tangga (Fatmawati et al., 2023). Nilai SID dikategorikan ke dalam lima tingkatan, yaitu tidak ada keragaman (SID ≤ 0,01), rendah (0,01 < SID ≤ 0,25), sedang (0,25 < SID ≤ 0,50), tinggi (0,50 < SID ≤ 0,75), dan sangat tinggi (0,75 < SID ≤ 1,00) (Susilowati et al., 2020).

Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tingkat Diversifikasi Pendapatan

Faktor-faktor yang memengaruhi tingkat diversifikasi pendapatan (Y) dianalisis menggunakan regresi linear berganda dengan lima variabel bebas, yaitu usia (X1), tingkat pendidikan (X2), jumlah tanggungan keluarga (X3), luas lahan (X4), dan partisipasi pekerjaan non-pertanian sebagai variabel dummy (D5, bernilai 1 apabila berpartisipasi dan 0 apabila tidak). Model regresi dirumuskan sebagai berikut: $Y = a + \beta1X1 + \beta2X2 + \beta3X3 + \beta4X4 + \beta5D5 + \varepsilon$, dengan a adalah konstanta, β1–β5 adalah koefisien regresi, dan ε adalah error term. Sebelum estimasi, model diuji dengan empat uji asumsi klasik, yaitu uji normalitas residual menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov, uji multikolinearitas menggunakan nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF), uji heteroskedastisitas menggunakan Uji Glejser, dan uji autokorelasi menggunakan Durbin-Watson, guna memastikan model bersifat *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE). Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t untuk mengetahui pengaruh parsial tiap variabel bebas, uji F untuk mengetahui pengaruh simultan seluruh variabel bebas, serta koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui proporsi variasi tingkat diversifikasi yang mampu dijelaskan oleh model. Seluruh pengolahan data regresi dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics 25

3. Hasil Penelitian

Biaya Usahatani Melon

Biaya usahatani melon terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan rumah tangga petani dalam satu musim tanam, sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-Rata Biaya, Penerimaan, dan Pendapatan Usahatani Melon per Musim Tanam

Komponen	Rata-Rata (Rp)
Biaya Tetap (FC)	697.969
Biaya Variabel (VC)	15.230.190
Biaya Total (TC = FC + VC)	15.928.159
Penerimaan (TR)	71.647.059
Pendapatan Usahatani (π = TR – TC)	55.718.900
Rasio R/C	4,50

Sumber: Data primer diolah (2026)

Rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan sebesar Rp697.969, sedangkan biaya variabel jauh lebih besar yaitu Rp15.230.190, dengan komponen terbesar berupa upah tenaga kerja total rata-rata Rp4.814.902. Rata-rata biaya total (TC) sebesar Rp15.928.159 per musim tanam, dengan biaya variabel mendominasi lebih dari 90% struktur biaya. Harga jual melon di tingkat petani bervariasi antara Rp6.000 hingga Rp8.000 per Kg dengan rata-rata Rp7.608 per Kg, menghasilkan rata-rata penerimaan (TR) sebesar Rp71.647.059 dan pendapatan usahatani (π) sebesar Rp55.718.900 per musim tanam. Nilai rasio R/C sebesar 4,50 menunjukkan bahwa setiap Rp1,00 biaya yang dikeluarkan menghasilkan penerimaan sebesar Rp4,50.

Pendapatan dan Distribusi Sumber Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga petani melon bersumber dari empat kelompok, yaitu on-farm utama (usahatani melon), on-farm bukan utama (usahatani non-melon seperti padi, jagung, dan tembakau), off-farm (sewa lahan/alsintan, ternak, dan buruh tani), serta non-farm (wiraswasta, ASN, dan karyawan swasta), sebagaimana disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Rata-Rata Pendapatan Petani Melon Menurut Sumber Pendapatan

Sumber Pendapatan	Rata-Rata (Rp)	Kontribusi (%)
On-Farm Utama (Usahatani Melon)	55.718.900	77,61
On-Farm Bukan Utama (Non-Melon)	8.592.137	11,97
Off-Farm	3.094.118	4,31
Non-Farm	4.384.314	6,11
Total Pendapatan Rumah Tangga	71.789.469	100,0

Sumber: Data primer diolah (2026)

Rata-rata total pendapatan rumah tangga petani melon di Desa Cengkok adalah sebesar Rp71.789.469 per musim tanam. Usahatani melon menjadi sumber pendapatan dominan dengan kontribusi 77,6%. Sumber on-farm bukan utama menjadi kontributor terbesar kedua 11,97% dan diusahakan oleh hampir seluruh rumah tangga sebagai pola tumpangsari atau rotasi tanam, diikuti non-farm 6,11% dan off-farm 4,31%.

Tingkat Diversifikasi Pendapatan Rumah Tangga

Tingkat diversifikasi pendapatan rumah tangga petani melon diukur menggunakan Simpson Index of Diversity (SID), yang dihitung dari sebaran proporsi keempat sumber pendapatan pada Tabel 3. Rata-rata proporsi (Pi) usahatani melon (on-farm utama) terhadap total pendapatan rumah tangga sebesar 0,738, sedangkan ketiga sumber lainnya secara kumulatif menyumbang 0,262. Distribusi kategori nilai SID disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Statistik Deskriptif dan Distribusi Kategori Nilai SID Rumah Tangga Petani Melon

Kategori Diversifikasi	Rentang Nilai SID	Jumlah RT	Persentase (%)
Rendah	$0,01 < SID \leq 0,25$	11	21,6
Sedang	$0,25 < SID \leq 0,50$	28	54,9
Tinggi	$0,50 < SID \leq 0,75$	12	23,5
Total		51	100,0

Sumber: Data primer diolah (2026). Rata-rata SID = 0,398; nilai min = 0,066; nilai maks = 0,627.

Rata-rata nilai SID rumah tangga petani melon di Desa Cengkok sebesar 0,398, yang tergolong kategori sedang. Sebagian besar rumah tangga (54,9%) berada pada kategori diversifikasi sedang, diikuti kategori tinggi (23,5%) dan rendah (21,6%), tanpa ada satu pun rumah tangga yang sama sekali tidak terdiversifikasi maupun berada pada kategori sangat tinggi.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan analisis regresi linear berganda, model diuji terlebih dahulu melalui empat uji asumsi klasik, sebagaimana dirangkum pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji	Statistik	Nilai	Kriteria	Hasil
Normalitas	Kolmogorov-Smirnov (Asymp. Sig.)	0,200	> 0,05	Terpenuhi
Multikolinearitas	Tolerance terendah (Usia)	0,889	> 0,10	Terpenuhi
	VIF tertinggi (Usia)	1,124	< 10	Terpenuhi
Heteroskedastisitas	Uji Glejser, Sig. terendah (D5)	0,178	> 0,05	Terpenuhi
Autokorelasi	Durbin-Watson	1,910	1,77<DW<2,23	Terpenuhi

Sumber: Data primer diolah (2026)

Nilai Asymp. Sig. uji Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,200 (> 0,05) menunjukkan residual berdistribusi normal. Seluruh variabel bebas memiliki nilai Tolerance di atas 0,10 dan VIF di bawah 10, dengan nilai tertinggi pada variabel usia (Tolerance 0,889; VIF 1,124), menunjukkan tidak terjadi multikolinearitas. Uji Glejser menunjukkan seluruh variabel bebas memiliki signifikansi di atas 0,05, dengan nilai terendah pada partisipasi non-pertanian (0,178), menunjukkan model bebas dari heteroskedastisitas. Nilai Durbin-Watson sebesar 1,910 berada di antara nilai batas atas dU (1,77) dan (4 – dU) sebesar 2,23, menunjukkan model bebas dari autokorelasi.

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Hasil estimasi model regresi linear berganda disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	0,448	0,083	-	5,402	0,000
Usia (X1)	0,001	0,002	0,066	0,720	0,475
Tingkat Pendidikan (X2)	-0,014	0,014	-0,087	-0,963	0,341
Jumlah Tanggungan Keluarga (X3)	--0,007	0,009	-0,072	-0,814	0,420
Luas Lahan (X4)	-0,338	0,047	-0,639	-7,225	0,000
Partisipasi Non Pertanian (D5)	0,136	0,025	0,492	5,470	0,000

Sumber: Data primer diolah (2026). Variabel terikat: Tingkat Diversifikasi Pendapatan (Y).

Berdasarkan Tabel 6, diperoleh persamaan regresi: Y = 0,448 + 0,001X1 – 0,014X2 – 0,007X3 – 0,338X4 + 0,136D5 + ε. Hasil uji t menunjukkan bahwa luas lahan (Sig. 0,000) dan partisipasi pekerjaan non-pertanian (Sig. 0,000) berpengaruh signifikan terhadap tingkat diversifikasi pendapatan, sedangkan usia (Sig. 0,475), tingkat pendidikan (Sig. 0,341), dan jumlah tanggungan keluarga (Sig. 0,420) tidak berpengaruh signifikan. Hasil uji F dan koefisien determinasi disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji F dan Koefisien Determinasi

Model	F	Sig.	R	R^2	Adjusted R^2
Regresi	18,171	0,000	0,818	0,669	0,632

Sumber: Data primer diolah (2026)

Nilai F hitung sebesar 18,171 dengan signifikansi p < 0,001 menunjukkan bahwa kelima variabel bebas secara simultan memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat

diversifikasi pendapatan. Nilai R sebesar 0,818 menunjukkan tingkat asosiasi yang sangat kuat antara variabel-variabel bebas secara bersama-sama dengan tingkat diversifikasi pendapatan. Sementara itu, nilai R^2 sebesar 0,669 menunjukkan bahwa kelima variabel bebas tersebut mampu menjelaskan 66,9% variasi tingkat diversifikasi pendapatan pada sampel rumah tangga petani melon yang diteliti. Nilai ini mencerminkan tingkat kecocokan model di dalam sampel (*in-sample fit*), sementara sisanya sebesar 33,1% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

4. Pembahasan Penelitian

Struktur Biaya Usahatani Melon dan Pendapatan Rumah Tangga Petani Melon

Dominasi biaya variabel yang mencapai lebih dari 90% struktur biaya, dengan komponen terbesar berupa upah tenaga kerja, menegaskan bahwa usahatani melon di Desa Cengkok tergolong usahatani padat karya (labor intensive) sekaligus padat modal kerja, konsisten dengan karakteristik melon sebagai komoditas hortikultura yang menuntut pengelolaan budidaya intensif (Setiawati & Bafdal, 2020). Nilai rasio R/C sebesar 4,50

menunjukkan bahwa usahatani melon tergolong sangat menguntungkan dan layak diusahakan (R/C > 1), namun tingginya profitabilitas ini tidak serta-merta menghilangkan risiko likuiditas yang dihadapi rumah tangga selama periode prapanen, mengingat seluruh biaya produksi harus dikeluarkan di muka tanpa disertai pemasukan hingga masa panen tiba.

Struktur pendapatan yang masih didominasi satu sumber mengindikasikan adanya kerentanan struktural, karena pendapatan rumah tangga menjadi sangat sensitif terhadap gejolak harga maupun risiko gagal panen komoditas melon (Scoones, 2009) . Pola serupa turut ditemukan oleh Fardani et al. (2025) pada rumah tangga petani padi pemilik penggarap di Desa Ngengor, Kabupaten Madiun, yang menunjukkan bahwa meskipun kontribusi pendapatan di luar usahatani cukup besar, pendapatan dari usahatani padi tetap menjadi sumber pendapatan utama rumah tangga. Struktur pendapatan yang serupa antara petani padi dan petani melon ini mengindikasikan bahwa pola ketergantungan tinggi terhadap komoditas utama bukan merupakan fenomena yang unik pada usahatani melon semata, melainkan juga terjadi pada usahatani pangan lain dengan struktur kepemilikan lahan yang relatif kecil, sehingga faktor struktural seperti keterbatasan luas lahan dan alokasi tenaga kerja keluarga yang telah tercurah pada usahatani utama turut membatasi ruang gerak rumah tangga untuk mengembangkan sumber pendapatan alternatif secara lebih signifikan.

Tingkat Diversifikasi Sumber Pendapatan Rumah Tangga Petani Melon

Ellis, (2000) menjelaskan bahwa diversifikasi pendapatan rumah tangga pedesaan dapat didorong oleh necessity, yaitu keterpaksaan akibat keterbatasan pendapatan utama, maupun oleh choice, yaitu pemanfaatan peluang ekonomi untuk memperkuat posisi ekonomi rumah tangga. Yuliati et al. (2025) menemukan bahwa rumah tangga tani skala kecil cenderung mengombinasikan strategi optimalisasi tenaga kerja dan konsumsi secara simultan sebagai bagian dari upaya menjaga stabilitas ekonomi rumah tangga, sejalan dengan pola yang ditemukan pada penelitian ini, di mana keputusan mengalokasikan tenaga kerja keluarga ke sumber pendapatan tambahan tidak dapat dilepaskan dari kebutuhan konsumsi rumah tangga selama periode prapanen ketika arus kas dari usahatani melon belum tersedia.

Dominasi kategori sedang pada mayoritas rumah tangga (54,9%) mencerminkan bahwa meskipun hampir seluruh rumah tangga (96,1%) telah mengakses sumber pendapatan tambahan di luar usahatani melon, tingkat ketergantungan rumah tangga terhadap usahatani melon sebagai sumber pendapatan utama masih relatif tinggi, karena kontribusi gabungan ketiga sumber tambahan tersebut secara rata-rata baru mencapai 26,2% terhadap total

pendapatan rumah tangga. Dengan kata lain, keberagaman sumber pendapatan yang dimiliki rumah tangga belum diikuti oleh penurunan ketergantungan yang berarti terhadap usahatani melon, sehingga nilai SID berhenti pada kategori sedang dan belum mencapai kategori tinggi. Sebaliknya, rumah tangga yang berada pada kategori tinggi (23,5%) umumnya memiliki tingkat ketergantungan yang lebih rendah terhadap usahatani melon, tercermin dari proporsi pendapatan usahatani melon yang secara relatif lebih rendah terhadap total pendapatan rumah tangganya dibandingkan rata-rata sampel, sehingga sumber pendapatan lain berkontribusi lebih seimbang dan menggeser sebaran pendapatan menjadi lebih merata. Rendahnya ketergantungan pada satu sumber pendapatan ini sejalan dengan urgensi diversifikasi yang menjadi latar belakang penelitian, yaitu mengurangi risiko likuiditas rumah tangga akibat ketergantungan tunggal pada usahatani melon selama periode prapanen.

Pola semacam ini sejalan dengan temuan Utomo et al. (2024) pada rumah tangga petani kentang di Desa Tosari, Kabupaten Pasuruan, yang menunjukkan bahwa fluktuasi harga jual komoditas utama mendorong rumah tangga petani untuk mencari pendapatan tambahan dari kegiatan non-usahatani dan non-pertanian guna mencukupi kebutuhan rumah tangganya. Pada kasus petani kentang tersebut, ketidakpastian harga menjadi pemicu utama diversifikasi, sedangkan pada rumah tangga petani melon di Desa Cengkok, ketidakpastian serupa datang dari kombinasi antara fluktuasi harga jual dan periode prapanen yang menuntut arus kas keluar tanpa disertai pemasukan selama 60 hingga 90 hari, sehingga diversifikasi pada kasus ini lebih dekat pada pola necessity sebagaimana dikemukakan Ellis (2000) dibandingkan choice semata.

Sebagai pembanding, penelitian Tambunan et al. (2025) pada rumah tangga petani kubis di Desa Lobu Tolong mencatat nilai SID sebesar 0,25883 (kategori sedang mendekati rendah) dengan rata-rata pendapatan usahatani sebesar Rp2.115.308,33 per musim tanam. Dibandingkan dengan penelitian tersebut, rumah tangga petani melon di Desa Cengkok memiliki tingkat diversifikasi yang secara rata-rata lebih tinggi meskipun pendapatan usahatani utamanya jauh lebih besar, yang mengindikasikan bahwa besarnya pendapatan usahatani utama tidak selalu berbanding lurus dengan rendahnya diversifikasi. Pola yang relatif berbeda ditemukan pada penelitian Harishankar et al. (2022) terhadap petani sapi perah di Tamil Nadu, India, yang mencatat nilai SID sebesar 0,68 dengan pendapatan on-farm mendominasi dua pertiga total pendapatan, serta penelitian Windirah et al. (2025) pada rumah tangga buruh panen sawit yang menunjukkan tingkat diversifikasi rendah dengan dominasi pendapatan farm sebesar 89,31%. Variasi nilai SID antar penelitian ini mengindikasikan bahwa tingkat diversifikasi pendapatan rumah tangga tani sangat dipengaruhi oleh karakteristik komoditas, struktur biaya usahatani, dan konteks sosial-ekonomi wilayah masing-masing, sehingga kontribusi utama penelitian ini adalah memperkaya bukti empiris pada komoditas hortikultura bermodal tinggi dan berperiode prapanen pendek yang selama ini belum banyak dikaji.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tingkat Diversifikasi Pendapatan

Secara keseluruhan, kelima variabel bebas dalam model ini secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat diversifikasi pendapatan (F = 18,171; Sig. 0,000) dan mampu menjelaskan 66,9% variasinya (R^2 = 0,669). Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa tingkat diversifikasi pendapatan petani melon di Desa Cengkok lebih banyak ditentukan oleh besaran penguasaan aset produktif (luas lahan) dan keterbukaan akses terhadap pekerjaan di luar sektor pertanian, dibandingkan sekadar oleh karakteristik demografis rumah tangga. Berikut adalah rincian analisis dari masing-masing variabel:

Pengaruh Usia terhadap Tingkat Diversifikasi Pendapatan

Variabel usia secara statistik tidak terbukti memiliki hubungan yang signifikan (p = 0,475). Keputusan untuk mencari pendapatan tambahan lebih didorong oleh desakan ekonomi rumah tangga, bukan oleh batasan usia fisik. Ketiadaan signifikansi ini sejalan dengan temuan Tambunan et al. (2025) serta mengonfirmasi pandangan Ellis (2000) bahwa pendorong utama diversifikasi di perdesaan lebih didominasi oleh desakan kebutuhan (*needs*) dan ketersediaan peluang, sehingga petani muda maupun tua memiliki urgensi yang sama untuk mempertahankan ekonomi keluarganya.

Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Tingkat Diversifikasi Pendapatan

Tingkat pendidikan juga tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat diversifikasi pendapatan (p = 0,341). Secara konseptual, hal ini terjadi karena ketersediaan lapangan kerja alternatif di perdesaan (seperti buruh tani atau sektor informal) umumnya memiliki hambatan masuk (*barrier to entry*) yang rendah. Sejalan dengan temuan Mahdalena et al. (2026) , sektor-sektor ini lebih mengandalkan kesediaan waktu, tenaga fisik, atau keterampilan praktis dibandingkan ijazah pendidikan formal tingkat tinggi, sehingga urgensi mencari penghasilan tambahan tidak dibedakan oleh latar belakang pendidikan.

Pengaruh Jumlah Tanggungan Keluarga terhadap Tingkat Diversifikasi Pendapatan

Jumlah tanggungan keluarga tidak memberikan pengaruh yang signifikan secara statistik (p = 0,420). Hal ini diduga terjadi akibat adanya efek ganda: besarnya tanggungan memang menambah beban konsumsi, namun di sisi lain anggota keluarga tersebut dapat menjadi sumber tenaga kerja tambahan bagi usahatani melon yang padat karya, sehingga kedua efek tersebut berpotensi saling menetralkan. Dinamika rasio ketergantungan internal inilah yang membuat variabel ini tidak membentuk pola linear mutlak, berbeda dengan konteks wilayah pada studi Harishankar et al. (2022) . Meskipun demikian, indikasi mekanisme alokasi waktu ini masih memerlukan penelitian lanjutan guna mengonfirmasi dinamikanya secara spesifik.

Pengaruh Luas Lahan terhadap Tingkat Diversifikasi Pendapatan

Berbeda dengan variabel demografis, luas lahan terbukti berpengaruh negatif dan signifikan (B = -0,338; Sig. 0,000). Rumah tangga dengan penguasaan lahan yang luas cenderung memusatkan modal, tenaga kerja, dan waktunya secara optimal pada usahatani melon itu sendiri, sehingga pendapatannya lebih terkonsentrasi pada satu sumber dan menekan urgensi diversifikasi (Ellis, 2000). Sebaliknya, lahan yang sempit tidak mampu menghasilkan akumulasi pendapatan yang cukup, sehingga mendesak petani mencari penghasilan tambahan dari komoditas lain, kegiatan *off-farm*, maupun *non-farm* demi menjamin ketahanan pangan keluarga (Susilowati et al., 2020). Temuan ini memberikan perspektif yang berbeda dengan Tambunan et al. (2025) maupun Harishankar et al. (2022) akibat perbedaan karakteristik komoditas dan agroklimat.

Pengaruh Partisipasi Pekerjaan Non-Pertanian terhadap Tingkat Diversifikasi Pendapatan

Partisipasi pada pekerjaan non-pertanian (D5) berpengaruh positif dan signifikan terhadap diversifikasi (B = 0,136; Sig. 0,000). Sebagai variabel *dummy*, koefisien ini dimaknai sebagai selisih rata-rata tingkat diversifikasi (SID) antara rumah tangga yang berpartisipasi (D5 = 1) dan yang tidak (D5 = 0), dengan asumsi *ceteris paribus* (Gujarati & Porter, 2009) . Meskipun rata-rata kontribusi pendapatan *non-farm* ini tergolong kecil (6,9%) jauh di bawah

kontribusi usahatani melon (73,8%), kehadirannya tetap terbukti signifikan menggeser struktur pendapatan karena sifatnya yang terpisah dari siklus dan risiko pertanian (seperti anomali iklim dan fluktuasi harga). Kondisi ini konsisten dengan kerangka *necessity-choice* dari Ellis (2000) dan penelitian Mahdalena et al. (2025), yang menegaskan bahwa akses pekerjaan non-pertanian merupakan determinan struktural dan adaptasi rasional yang esensial untuk memitigasi risiko kerentanan ekonomi keluarga.

5. Kesimpulan dan Saran

Rata-rata pendapatan rumah tangga petani melon di Desa Cengkok sebesar Rp71.789.469 per musim tanam, dengan usahatani melon sebagai sumber pendapatan dominan (kontribusi 73,8%; rasio R/C 4,50), diikuti oleh usahatani non-melon (14,5%), pekerjaan non-pertanian (6,9%), dan aktivitas off-farm (4,8%).Tingkat diversifikasi pendapatan rumah tangga, yang diukur menggunakan Simpson Index of Diversity, berada pada kategori sedang dengan nilai rata-rata 0,398, di mana mayoritas rumah tangga (54,9%) berada pada kategori sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun usahatani melon sangat menguntungkan, rumah tangga petani di Desa Cengkok tetap secara aktif mengembangkan sumber pendapatan tambahan sebagai strategi menjaga stabilitas ekonomi selama periode prapanen maupun dalam menghadapi ketidakpastian harga dan produksi, meskipun keberagaman tersebut belum sepenuhnya menurunkan ketergantungan rumah tangga terhadap usahatani melon.

Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa luas lahan dan partisipasi pekerjaan non-pertanian berpengaruh signifikan terhadap tingkat diversifikasi pendapatan, masing-masing dengan arah negatif dan positif, sedangkan usia, tingkat pendidikan, dan jumlah tanggungan keluarga tidak berpengaruh signifikan. Kelima variabel secara simultan mampu menjelaskan 66,9% variasi tingkat diversifikasi pendapatan rumah tangga petani melon, menunjukkan bahwa penguasaan aset produktif dan akses terhadap pekerjaan di luar sektor pertanian lebih menentukan tingkat diversifikasi dibandingkan karakteristik demografis rumah tangga.

Adapun saran bagi rumah tangga petani yang belum berpartisipasi dalam pekerjaan non-pertanian, disarankan untuk mulai menjajaki peluang kerja di luar sektor pertanian yang sesuai dengan kapasitas tenaga kerja keluarga, mengingat partisipasi tersebut terbukti secara statistik meningkatkan tingkat diversifikasi pendapatan. Bagi rumah tangga berlahan luas, disarankan tetap mempertimbangkan sumber pendapatan pelengkap di luar usahatani melon sebagai mitigasi risiko, meskipun skala usahataninya sudah menguntungkan. Bagi penyuluh pertanian dan pemerintah daerah, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk merancang program pendampingan diversifikasi usaha dan perluasan akses kerja non-pertanian bagi rumah tangga tani, khususnya menjelang dan selama periode tunggu panen melon. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel lain yang belum tercakup dalam model penelitian ini, mengingat R^2 sebesar 0,669 menunjukkan masih terdapat 33,1% variasi yang belum terjelaskan, serta memperluas cakupan penelitian pada wilayah dan komoditas hortikultura lain guna menguji generalisasi temuan ini.

Daftar Pustaka

Arikunto, S. (2017). *Pengembangan Instrumen Penelitian dan Penilaian Program*. Pustaka Pelajar. https://books.google.co.id/books?id=YgLazwEACAAJ

Cahyani, R. D., Hidayat, K., & Kustanti, A. (2024). Adopsi inovasi budidaya melon (Cucumis melo L.) dengan teknologi greenhouse di Kecamatan Wates Kabupaten Blitar. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, *8*(2), 579–589.

Caillavet, F., Guyomard, H., & Lifran Elsevier, R. (1994). *2 Agricu Ltural House Hold Modell Ing and Family Econom Ics*.

Ellis, F. (2000). *Rural Livelihoods and Diversity in Developing Countries*. Oxford University Press. https://doi.org/10.1093/oso/9780198296959.001.0001

Fardani, A. E., Yuliati, N., & Syah, M. A. (2025). Pola Pengeluaran Rumah Tangga Tani Padi Pemilik Penggarap di Desa Ngengor, Kecamatan Pilangkenceng, Kabupaten Madiun. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, *11*(2), 4126–4134.

Fatmawati, A., Mulyanti, D. R., Hasmidar, H., Nasution, A. H., & Muala, B. (2023). *Ekonomi Pertanian: Pengantar dan Konsep Dasar Ekonomi Pertanian di Indonesial*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic Econometrics*. McGraw-Hill Irwin. https://books.google.co.id/books?id=6l1CPgAACAAJ

Harishankar, K., Ashok, K. R., Saravanakumar, V., Shalander, K., Duraisamy, M. R., & Maragatham, N. (2022). Determinants of income diversification among dairy farm households in Tamil Nadu. *Asian Journal of Agricultural Extension, Economics & Sociology*, *40*(6), 109–115.

Hidayatullah, R. (2025). Strategi Bertahan Hidup Petani Dalam Menghadapi Fluktuasi Harga Komoditas. *Jurnal Economina*, *4*(1), 35–42.

Laudji, S., Musa, N., & Lihawa, M. (2021). Peningkatan Produksi Melon (Cucumis melo L.) Melalui Pemangkasan Pucuk dan Pemanfaatan Ekstrak Selasih Ungu sebagai Atraktan Terhadap Lalat Buah (Bactrocera cucurbitae Coquilett). *Jurnal Agroteknotropika*, *10*(2), 1–10.

Mahdalena et al., (2026) Norfahmi, F., Winandi, R., Nurmalina, R., & Kusnadi, N. (2020). Dinamika dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan non pertanian pada rumah tangga petani padi di Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Pengkajian Dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, *23*(1), 1–10.

Nurhayati, N., Lutfi, M. Y., Pujiriyani, D. W., Estede, S., Muta'ali, L., Juansa, A., Syafril, R., Irawan, E. P., & Minarsi, A. (2025). *Ekonomi Desa: Strategi Pemberdayaan untuk Pembangunan Berkelanjutan*. PT. Star Digital Publishing, Yogyakarta-Indonesia.

Oktaviani, S., Rofatin, B., & Nuryaman, H. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar petani subsektor hortikultura di indonesia tahun 2014-2018. *Jurnal Agristan*, *3*(1), 44–53.

Oktaviani, W. (2022). *Studi Pemeliharaan dan Panen Tanaman Melon (Cucumis melo L.) di Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Surabaya*.

Pamela, V. Y., Eris, F. R., Dwiyanti, N. H., Putri, N., & Fitria, A. N. (2025). Analisis Budidaya dan Pascapanen Melon Hidroponik di Akaruku Hydro Farm Berbasis Greenhouse. *Agrotech; Jurnal Ilmiah Teknologi Pertanian*, *7*(1), 47–59.

Scoones, I. (2009). Livelihood Perspectives and Rural Development. *Journal of Peasant Studies - J Peasant Stud*, *36*. https://doi.org/10.1080/03066150902820503

Setiawati, R., & Bafdal, N. (2020). Dampak Kualitas Air Tanah Terhadap Kualitas Melon (Cucumis Melo L.). *Agrotekma: Jurnal Agroteknologi Dan Ilmu Pertanian*, *4*(2), 83–93.

Sirajuddin, Z. (2021). Diversifikasi pendapatan petani jagung di Desa Isimu Raya, Kabupaten Gorontalo. *Manajemen Agribisnis: Jurnal Agribisnis*, *21*(2), 141–149.

Susilowati, S. H., Suryani, E., Anugrah, I. S., Nida, F. S., & Suryana, A. (2020). Dinamika dan struktur pendapatan rumah tangga perdesaan di berbagai agroekosistem di Indonesia. *Analisis Kebijakan Pertanian*, *18*(2), 121–134.

Utomo, D. P., Yuliati, N., & Syah, M. A. (2024). Analisis Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Rumah Tangga Petani Kentang di Desa Tosari Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan. *Journal of Management: Small and Medium Enterprises (SMEs)*, *17*(3), 1277–1285.

Yuliati, N., Nahariyah, R., Atasa, D., & Suryanto, T. L. M. (2025). Adaptive and Simultaneous Strategies in Smallholder Household Economics: A 2SLS Approach to Labor and Consumption Optimization. *Future of Food: Journal on Food, Agriculture and Society*, *13*(2).